

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut.

Menurut R. Gagne (1989) dalam Mudjiono, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. (Mudjiono, 2002 : 17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar diharapkan siswa mampu mengembangkan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik saat tercapainya proses belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar,

menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri.

b. Definisi Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar.

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang populer semenjak lahirnya Undang-undang system Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dan memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. (Miftahul Huda, 2016:2)

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran itu sendiri merupakan usaha untuk menciptakan pengalaman belajar pada siswa karena pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan

agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada siswa dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa.

c. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil pada peserta didik atau siswa. Model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joy&weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (joy&weil, 1980: 1)

2) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2010: 136) Model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert tellen dan berdasarkan teori Jhon Dewey, model ini di rancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif di rancang untuk mengembangkan pola fikir induktif.
 3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model syintetic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran merangsang.
 4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan 1) urutan langkah pembelajaran (syntax); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) system social; dan 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
 5. Memiliki dampak sebagai akibat dari terapan model pembelajaran dampak tersebut meliputi : 1) dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, 2) dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
 6. Membuat persiapan mengajar (Desain Intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.
- 3) Pengertian Model Discovery Learning

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, oemar hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan factor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka

sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pembelajaran.

Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan, metode *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik itu sendiri yang mengorganisasi sendiri. Dengan kata lain *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya.

Model *Discovery Learning* menurut Budiningsih, (2005:43) bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* diartikan pula sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery Learning* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery Learning* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. Proses tersebut oleh Robert B. Sund (Malik, 2001:219) disebut proses kognitif sedangkan *discovery* itu sendiri adalah proses mental dari konsep asimilasi dan prinsip di dalam pikiran.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran untuk menemukan konsep, makna, dan hubungan kausal (hubungan keterkaitan) melalui pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

4) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berikut ini langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas.

a) Langkah Persiapan

- (1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- (3) Memilih materi pelajaran
- (4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- (5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa peserta didik.
- (6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- (7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa peserta didik.

b) Pelaksanaan

(1) Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

(2) Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

(3) Data Collection (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada parasiswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

(4) Data Processing (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22).

Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

(5) Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

(6) Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan

memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

5) Kelebihan Model Pembelajaran Discovery Learning

Kelebihan Model Pembelajaran Discovery Learning yaitu:

- (a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- (b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- (c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- (d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- (e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- (f) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, Karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- (g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

- (h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- (i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- (j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- (k) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- (l) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- (m) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- (n) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- (o) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- (p) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- (q) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- (r) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

6) Kelemahan Model Pembelajaran Discovery Learning

- (a) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- (b) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

- (c) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapandengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- (d) Pengajaran discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- (e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
- (f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

d. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi

Banyak teori yang mengemukakan tentang motivasi. Berikut dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu , terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak (sardiman, 2005: 73).

Motif atau motivasi merupakan perilaku konatif sebagai sumber dinamika yang menentukan kualitas kekuatan perilaku. Sebagai makhluk hidup, kelahiran manusia kealam dunia membawa

amanat untuk senantiasa mempertahankan kelangsungan hidup (Muhamad Surya, 2015: 50)

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan pengertian motivasi di lingkungan masyarakat yang sering kali di samakan dengan semangat. Seperti contoh dalam percakapan “saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi” pernyataan ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka perlu dipahami bahwa ada perbedaan istilah penggunaan motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sebagai sama dengan semangat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa itu dapat tercapai.

2) Fungsi Motivasi

Adapun fungsi motivasi menurut Hamalik yang dikutip Yamin (006: 158-159) meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang di inginkan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Maka berdasarkan kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah dorongan atau pengarah dan penggerak kelakuan atau perbuatan seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang di inginkannya.

Woodworth dalam Purwanto (1998: 64), menggolongkan atau membagi motif-motif menjadi tiga golongan, yakni:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.
- 2) Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- 3) Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ditujukan kepada sesuatu objek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Motivasi adalah upaya yang dilakukan untuk menimbulkan atau meningkatkan motif. Seperti yang telah dikemukakan diatas, motif merupakan motor penggerak dinamika perilaku individu dalam mencapai tujuan. Kualitas dinamika perilaku akan bergantung pada kekuatan motif sebagai sumber penggeraknya. Oleh karena itu, dalam upaya membuat agar perilaku berlangsung dengan dinamika gerakan yang kuat maka perlu di lakukan upaya untuk

menimbulkan atau meningkatkan motif, misalnya guru harus mengupayakan agar murid terdorong untuk lebih giat belajar. Berdasarkan hal itu beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

(1) Prinsip Kompetisi

Yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik inter maupun antar pribadi. Kompetensi inter pribadi atau self competition adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu.

(2) Prinsip Pemicu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemicu tertentu. pemicu itu dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dsb. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin.

(3) Prinsip ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motif.

(4) Kejelasan dan kedekatan tujuan

Maka jelas dan makin dekat tujuan maka makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan ini maka seharusnya setiap orang agar memahami tujuannya secara jelas.

(5) Pemahaman hasil

Dalam uraian diatas telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan terhadap upaya yang telah dilakukannya, dan semua dapat memberikan motif untuk melakukan tindakan selanjutnya.

(6) Pengembangan Minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya.

(7) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, social maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku dengan baik dan produktif.

3) Strategi Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar

Pupuh Fathur Rohman, dkk (2007: 20) dalam bukunya menyebutkan beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

(1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

(2) Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

(3) Saingan/Kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapainya.

(4) Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

(5) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

(6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada siswa.

(7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

(8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)

(9) Menggunakan metode yang bervariasi

(10) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

4) Indikator Motivasi

Dikutip <http://amrih-emery-nashif.blogspot.co.id/2012/07/indikator-motivasi-belajar.html> tanggal 14 Mei 2017 jam 15:04 Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menggerakkan siswa untuk belajar dan juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar, baik bersumber

dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Abin Syam suddin makmun (2003: 40) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- 1) Durasi kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan.
- 3) Presistensi pada kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.
- 5) Devonasi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi/produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan.
- 8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Menurut Martin Handoko (1992: 59) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban/tugas yang lain.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Sardiman (2009: 81) indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang akan diungkap yaitu:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat.

- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban/tugas yang lain.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 6) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 7) Lebih senang bekerja mandiri.
- 8) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa

e. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.

Menurut Nana Sudjana (2016: hlm 56-57). Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal yang cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- (a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa.
- (b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang yang lain.
- (c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya.
- (d) Hasil belajar siswa diperoleh secara menyeluruh komprehensif.
- (e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai.

2) Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek

psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat di jelaskan sebagai berikut:

(1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979: 89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

(2) Keterampilan Proses

Usman dan setiawati (1993: 77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

(3) Sikap

Menurut Lange dalam azwar (1998: 3), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

(1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

(a) Faktor fisiologis

Aspek fisiologis meliputi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Anak yang segar jasmaninya dan kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar sehingga hasil belajarnya dapat optimal.

(b) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang umumnya adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

(2) Faktor eksternal

Faktor internal terdiri dari dua faktor, eksternal juga terdiri atas dua faktor yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

(a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Masyarakat, tetangga, dan lingkungan fisik atau alam dapat juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

(b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang

digunakan belajar siswa. Faktor-faktor yang di atas menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Pembelajaran Tematik

a) Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2010: 254) pembelajaran tematik merupakan satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated intruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Dalam pelaksanaanya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkannya oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran di dalamnya, jadi dalam

implementasinya atau dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik itu melibatkan beberapa mata pelajaran didalamnya.

b) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

(1) Berpusat Pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat kepada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

(2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

(3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

(4) Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

(5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes, dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

4) Pengembangan Analisis Bahan Ajar

(1) Pengertian Kurikulum 2013

Dikutip pada <http://digilib.uinsby.ac.id/2212/4/Bab%202.pdf> tanggal 14 Mei 2017 jam 12:31 WIB dalam hal ini kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan kemampuan, tema, konsep dan topik.

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai system dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa

depan, karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik berat Kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atausisa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- (a) Observasi
- (b) Bertanya (wawancara)
- (c) Bernalar, dan
- (d) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Adapun objek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah fenomena alam, social, seni, dan budaya. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih bai. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan tantangan dan tantangan dizamannya memasuki masa depan yang lebih baik .

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi kurikulum berbasis kompetensi adalah autcomes-based curriculum dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

(2) Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan di berbagai media masa, bahwa melauai pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insane Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melauai penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemostrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui criteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

4) Pembelajaran Subtema Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam kurikulum 2013 kelas IV pada tema 9 tentang Kayanya Negeriku subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia dengan kegiatan pembelajaran terdapat 6 tahapan, yang artinya peneliti melakukan PTK dengan 6 kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam siklus I sampai siklus III. Dalam setiap pertemuannya pembelajaran akan menggunakan 2 kegiatan pembelajaran untuk dua hari. Pembelajaran 1 terdiri dari IPA, IPS dan Bahasa Indonesia pembelajaran 2 terdiri dari PPKn dan SBdP pembelajaran 3 terdiri dari IPA dan Bahasa Indonesia pembelajaran 4 terdiri dari PPKn dan Bahasa Indonesia pembelajaran 5 terdiri dari IPS dan SBdP pembelajaran 6 terdiri dari PPKn dan Bahasa Indonesia.

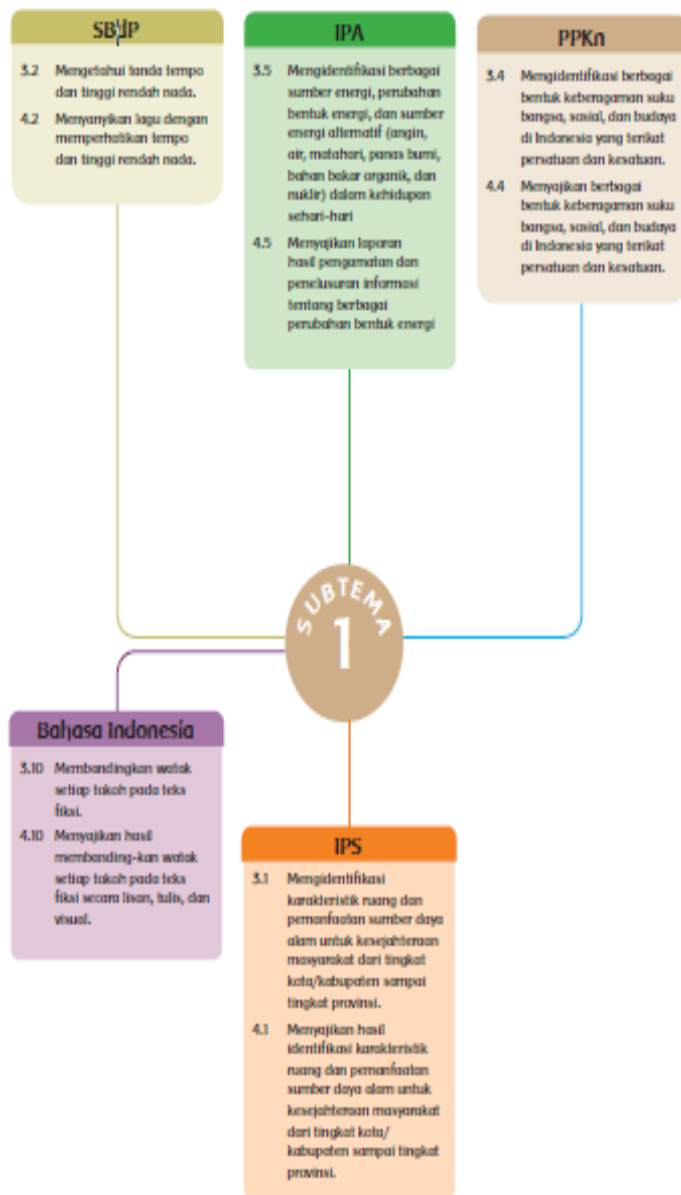
Pada pembelajaran subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai dan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini

berupa sikap percaya diri, rasa ingin tahu, hasil belajar dan penanaman motivasi belajar pada siswa. Pada pemetaan kompetensi dasar ditempatkan sebagai kompetensi hasil penurunan dari kompetensi inti pada setiap mata pelajaran, yang memuat kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk di miliki oleh setiap siswa dan kompetensi ini harus mencapai ketepatan pada setiap jenjang pembelajaran, karena setiap kompetensi yang telah tepat dan selesai akan berpengaruh terhadap kompetensi-kompetensi yang ada pada setiap pembelajaran nantinya. kompetensi dasar pada subtema kekayaan sumber energy di Indonesia yang merupakan suatu kesatuan materi dari setiap mata pelajaran, berikut ini penyajian kompetensi inti, kompetensi dasar beserta indikator pada setiap mata pelajaran dari ruang lingkup pembelajaran.

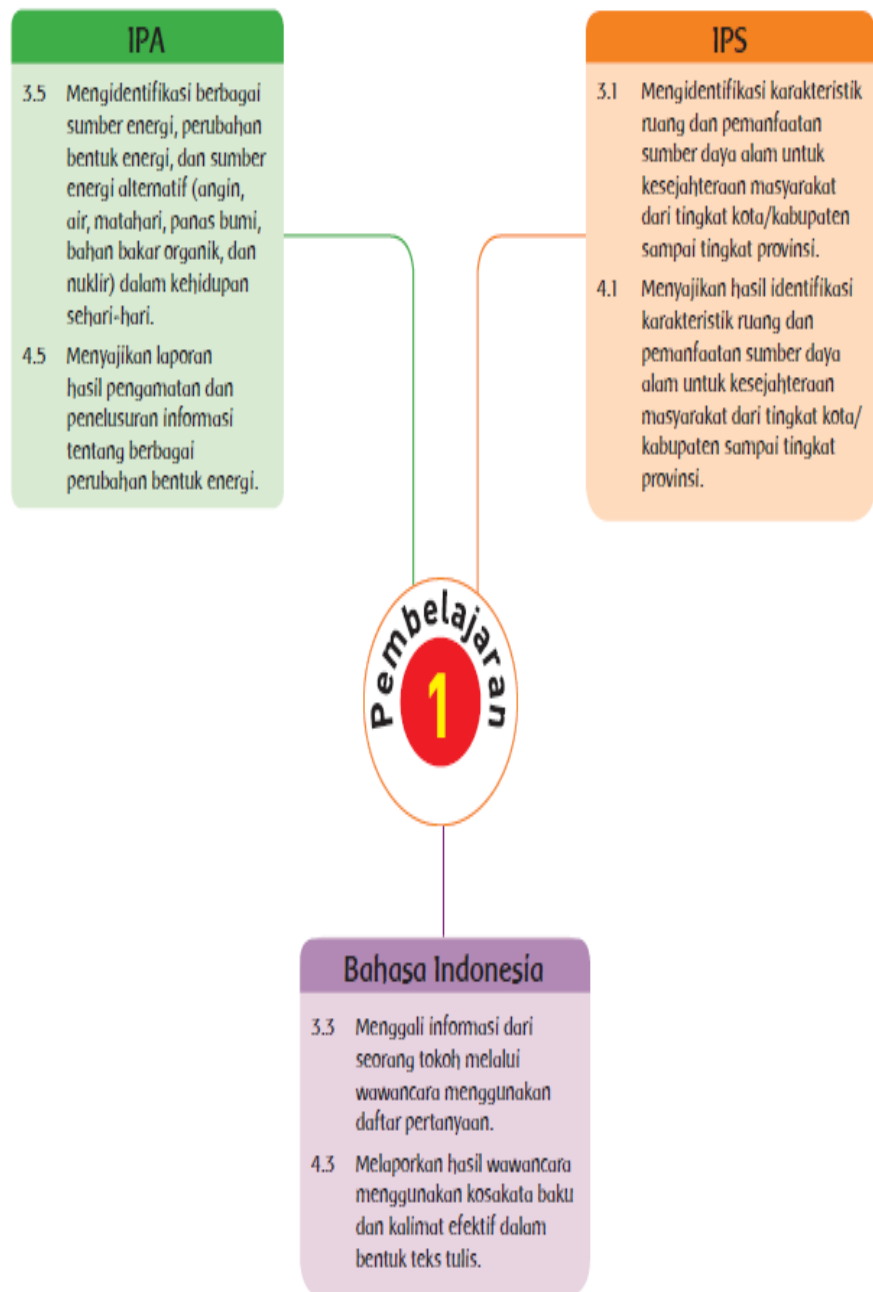
Tabel 2.1

Kompetensi Inti Mata Pelajaran

No	Kompetensi Inti Mata Pelajaran
1.	Menerima, menjalankan, menghargai, ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

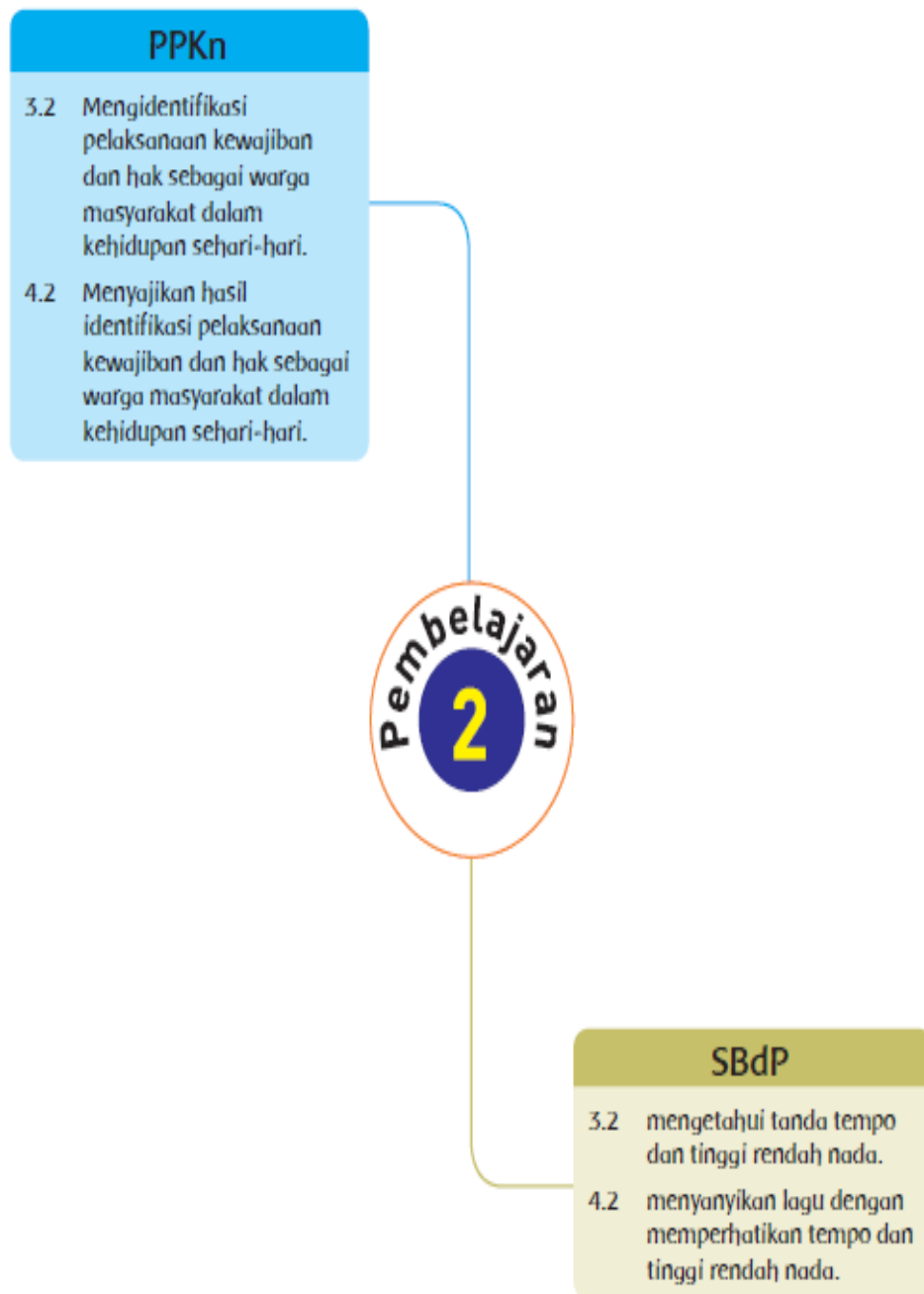


Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)
Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

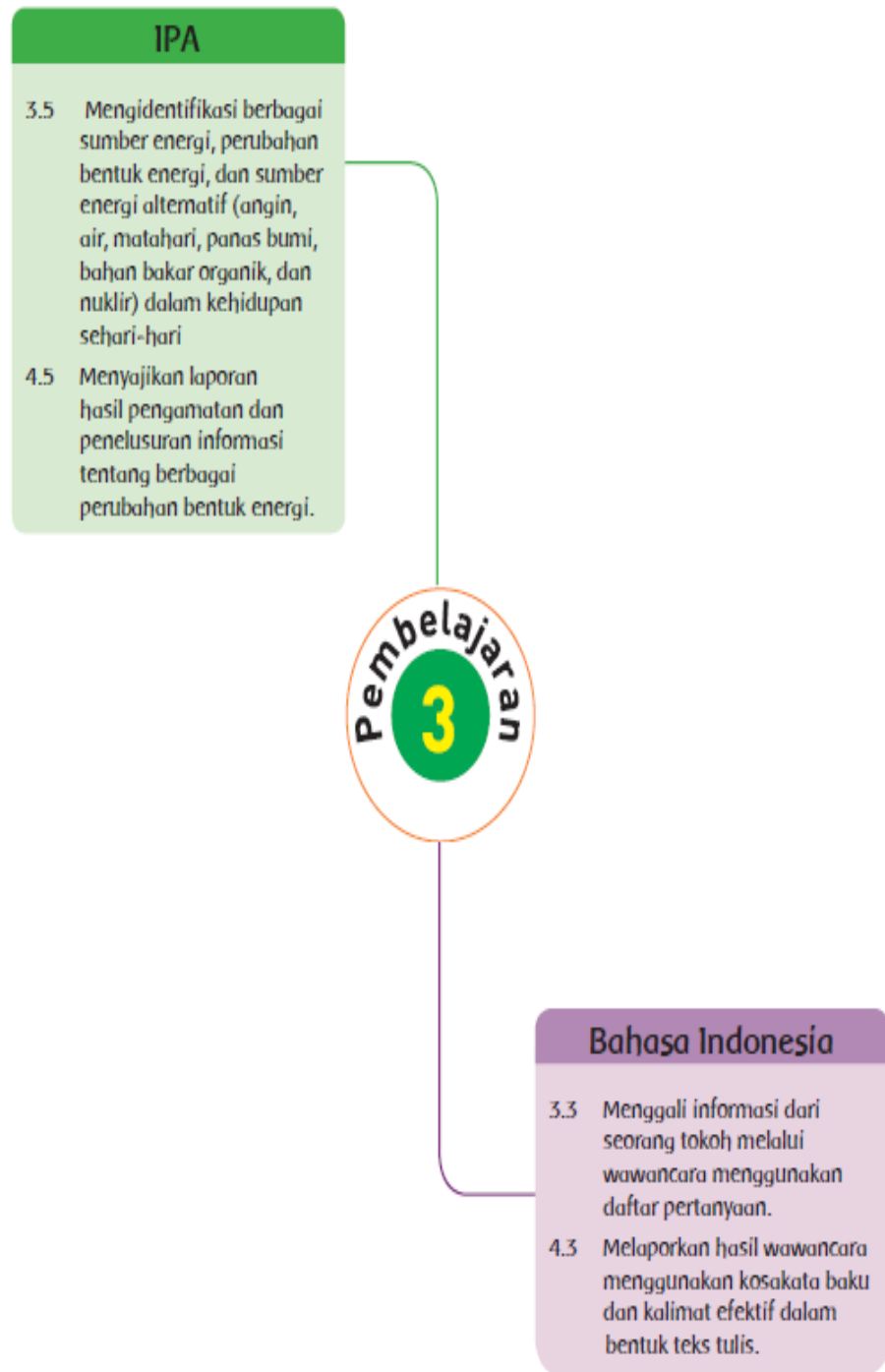


Gambar 2.2

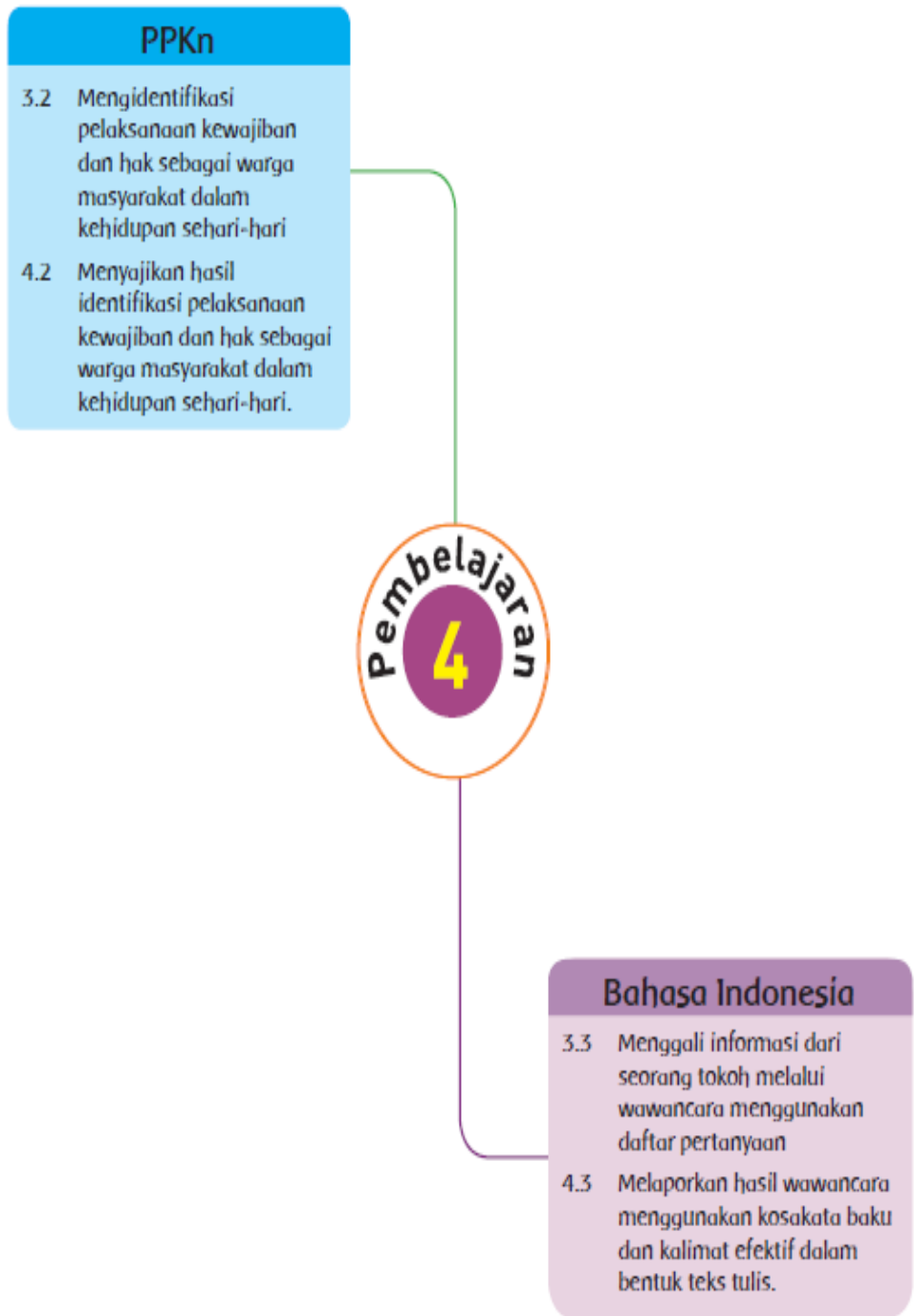
Pemetaan Kompetensi Dasar pembelajaran 1



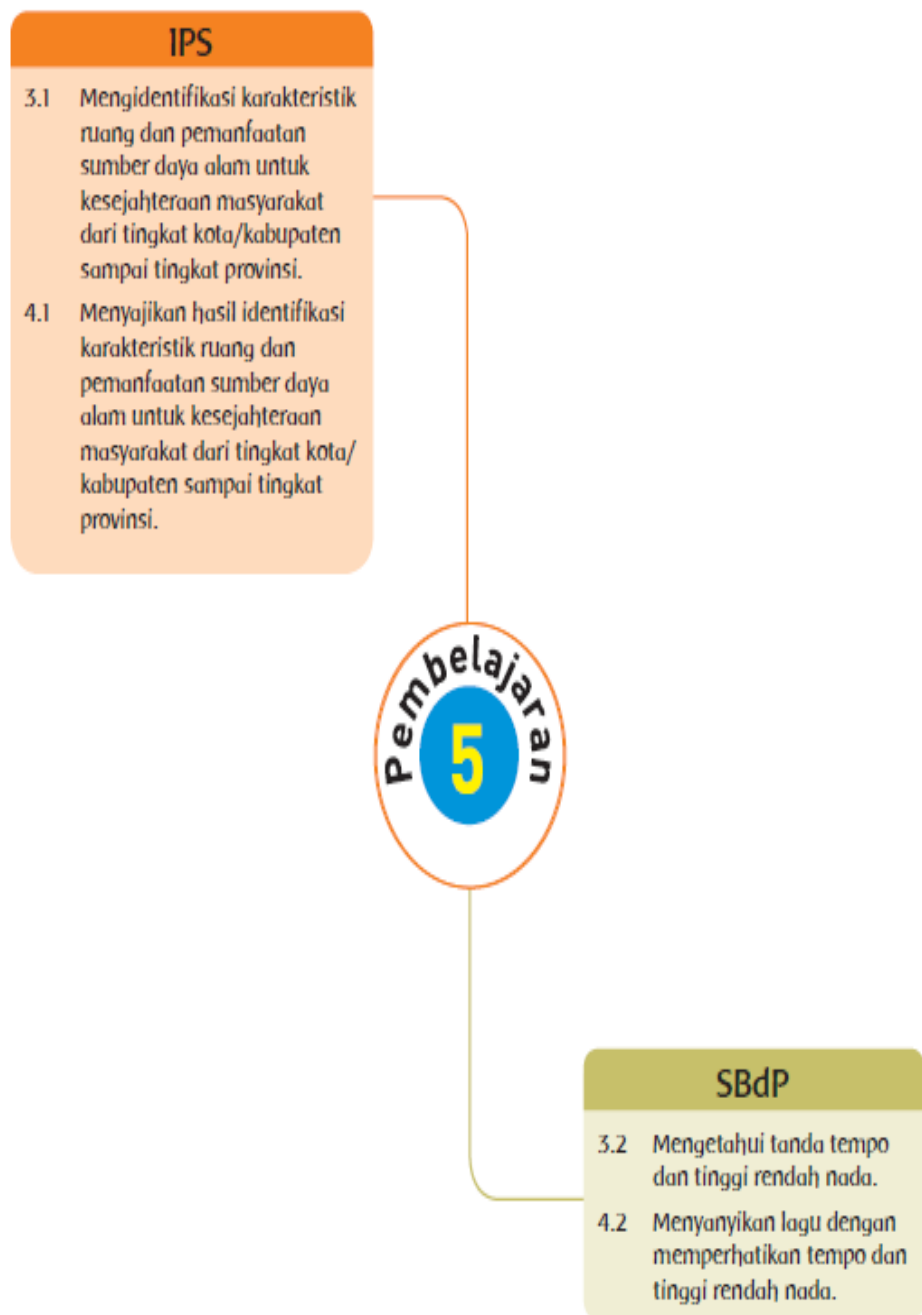
Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



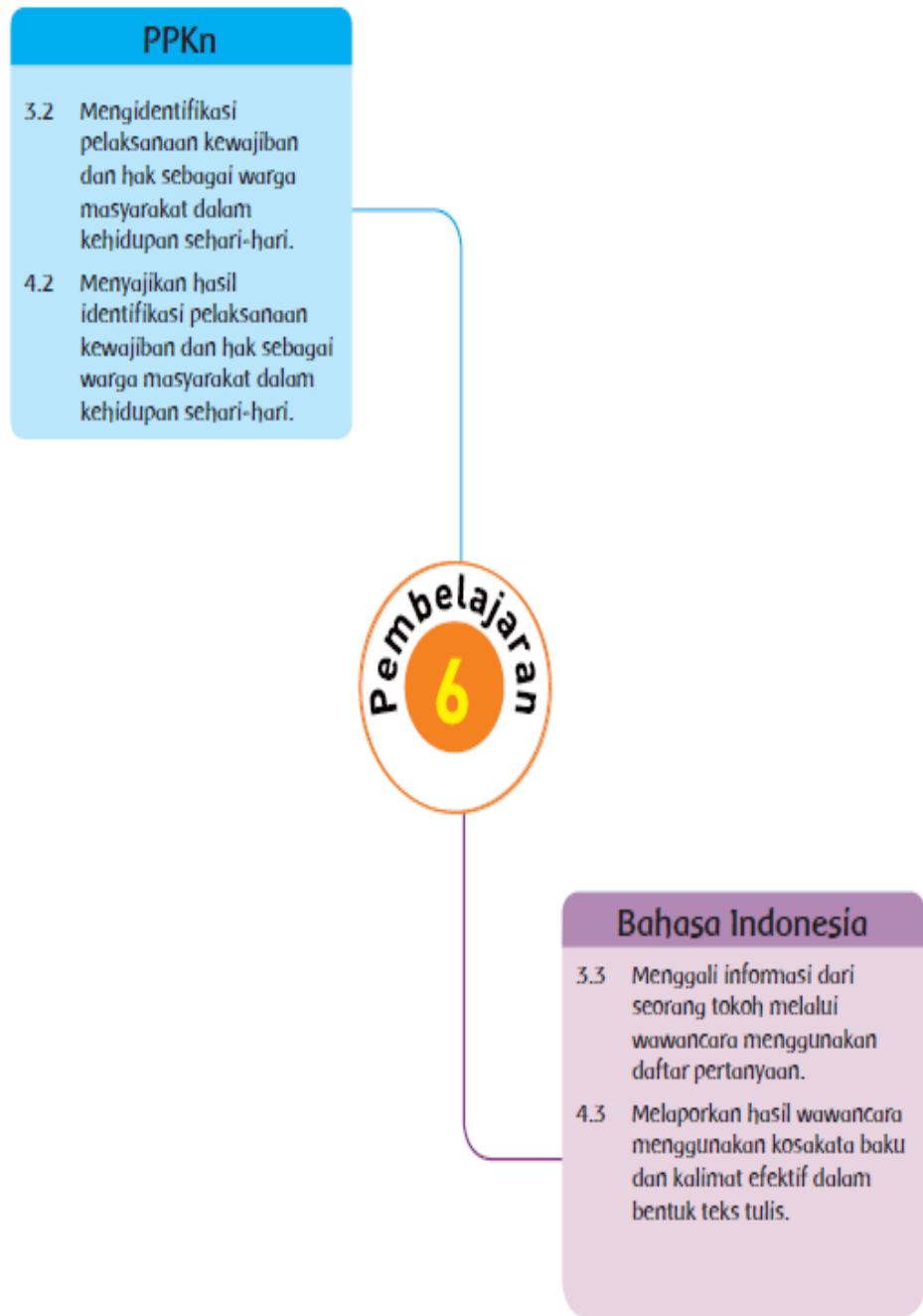
Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3



Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



Gambar 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5









Gambar 2.7
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Tabel 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema : Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang lingkungan. Membuat peta pikiran. Mengamati gambar lingkungan alam. Membaca teks dan mengamati gambar tentang air energi air dan listrik. Berdiskusi ergi air dan listrik. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hubungan manusia dnegan lingkungan, contoh sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas". Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. Menyanyikan lagu dengan memerhatiakn ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti tahun ajaran 2013/2014 mengenai “Penggunaan Model Discovery Learning untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa”.

Model yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus atau tindakan, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas dari Siklus I.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Penelitian yang Dilakukan oleh Apriyanti tingkat keberhasilannya adalah tahap pelaksanaan siklus I persentase kerjasama siswa yaitu 17,14%, selanjutnya pada siklus II sudah lebih baik persentasenya menjadi meningkat 67,56%, dan ketuntasan penilain diperoleh pada siklus III dengan persentase sebesar 85,72%. Selanjutnya untuk hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan, dengan persentase ketuntasan hasil belajar secara berurutan untuk free tes diperoleh 17,14% dan 67,56% dan perolehan post tes adalah 31,43%, 60% dan 80%. Sehingga penelitian tersebut dengan menggunakan model Discovery Learning dikatakan berhasil.

C. Kerangka Berfikir

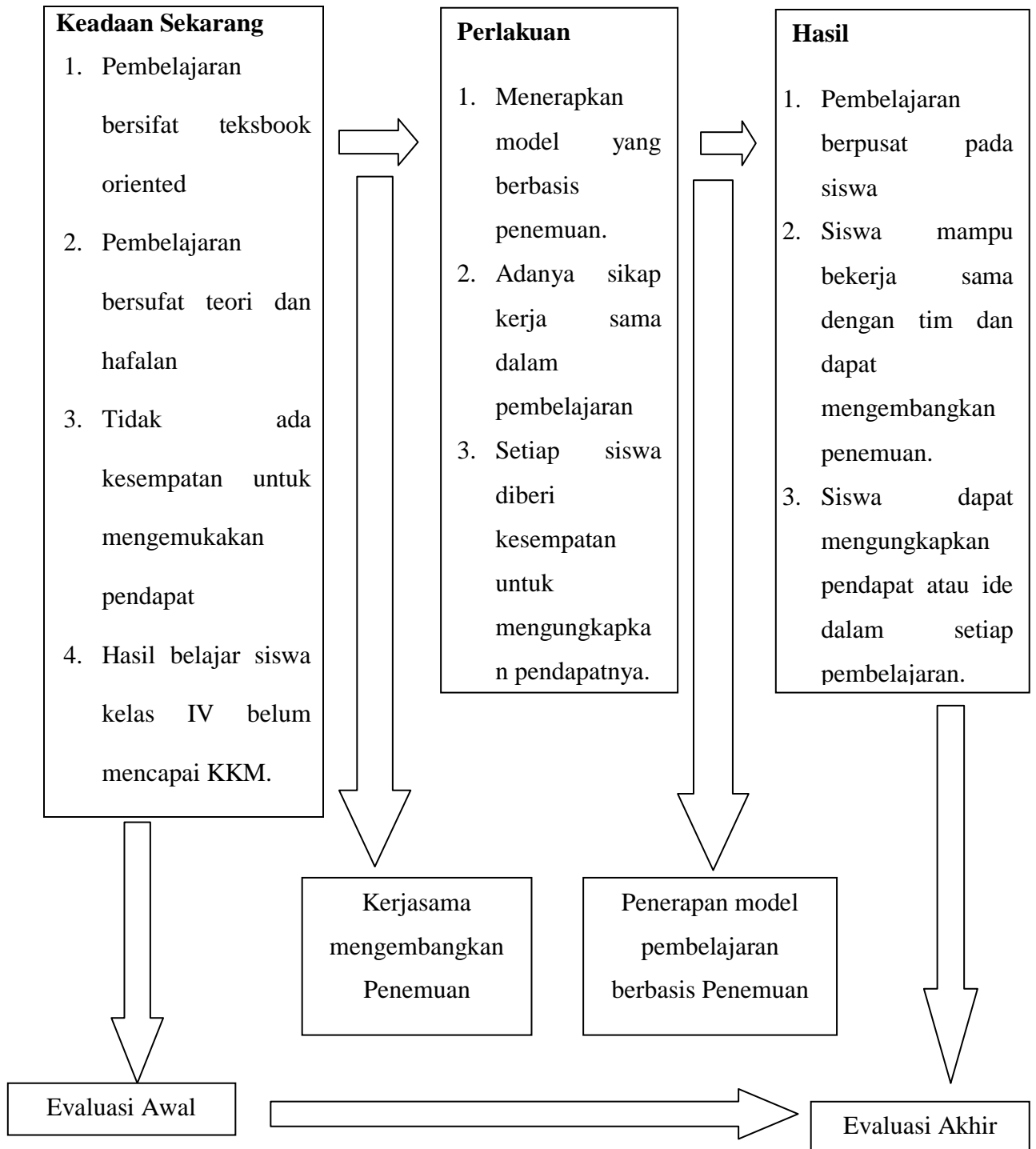
Pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 130 Sekelimus Bandung pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia merupakan pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat menumbuhkan sikap percaya diri, motivasi, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kenyataannya apa yang terjadi dilapangan pembelajaran subtema kekayaan sumber energi di Indonesia masih dikatakan kurang inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang diterapkan bersistem teacher center, model atau strategi pembelajaran kurang inovatif, kurangnya stimulus yang diberikan pendidik dan kompetensi

yang dikembangkan dan diharapkan kurang tercapai dalam hal ini kompetensi tersebut meliputi sikap percaya diri dan motivasi pada siswa.

Penggunaan model pembelajaran secara konvensional ini membuat siswa menjadi pasif, kegiatan belajar seperti ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan, sehingga kurang kreatif dalam memahami pelajaran. Situasi belajar yang monoton tanpa melibatkan keaktifan dan kreatifitas siswa membuat siswa pasif. Hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 2,67. Seperti yang telah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya tentang salah satu pemecahan masalah yang akan digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kerangka berfikir dapat dituliskan sebagai berikut:

Kerangka Berfikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pembelajaran tematik mengandung aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang menghubungkan berbagai materi dari berbagai disiplin ilmu. Satuan mata pelajaran terdiri dari dua mata pelajaran atau lebih. Pemersatu pembelajaran tematik adalah tema sehingga siswa tidak lagi belajar mata pelajaran berkotak-kotak, tetapi belajar secara utuh (holistic). Model pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran tematik adalah model pembelajaran *Discovery Learning* yang mana yang diharapkan yaitu siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi yang mencakup sikap kerjasama di kelas saat pembelajaran berlangsung.

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan maka dapat dipaparkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Penggunaan model *Discovery Learning* untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IV SD negeri 130 Sekelimus Bandung.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika RPP disusun sesuai dengan permendikbud No 14 dengan model *Discovery Learning* maka motivasi dan hasil belajar siswa dikelasIV SD Negeri 130 Sekelimu Bandung subtema kekayaan sumber energy di Indonesia.
- 2) Jika pembelajaran tema kayanya negeriku subtema kekayaan sumber energy di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan sintak model pembelajaran *Discovery Learning*, maka motivasi dan hasil belajar siswa siswa akan meningkat.
- 3) Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan tema kayanya negeriku subtema kekayaan sumber energy di

Indonesia mampu menumbuhkan motivasi diri pada siswa kelas IV SD Negeri 130 Sekelimus Bandung.

- 4) Hasil belajar siswa kelas IV SD Ngeri 130 Seklimus Bandung pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia meningkat setelah ditrapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti (2014). *Penggunaan Model Discovery Learning untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Asmi*. Bandung: Tidak untuk di terbitkan
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul (2016).*Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rusman (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- _____ Undang-undang No 20 Tentang Definisi Pembelajaran
- Sadirman (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Remaja Roesdakarya
- Purwanto (1998). *Motivasi Belajar*. Jakarta: Alfabeta
- Sudjana, Nana (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Dahar, W.R (2006) *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Takdir ilahi, M (2012). *Pembelajaran Discovery strategi & mental vocational skill*. Jogjakarta: Diva Press
- Kompri, (2016). *Motivasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Surya, Muhamad (2015). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Tim UNPAS (2017). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Bandung: Tidak Di terbitkan
- Susanto, Ahmad (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Fathur, R.Pupuh (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Buku Pedoman Guru Tema: 9 *Kayanya Negeriku* kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Buku Pedoman Siswa Tema: 9 *Kayanya Negeriku* Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

<http://digilib.uinsby.ac.id/10565/5/bab%202.pdf> (di akses pada tanggal 11 Mei 2017 jam 10.37)

<http://digilib.uinsby.ac.id/2212/4/Bab%202.pdf> (di akses pada tanggal 14 Mei 2017 jam 12:31)